



Pendidikan Multikultural Di Indonesia Berbasis Akhlak Tasawuf

Rahmat Lutfi Guefara

Universitas Sains Alqur'an

Email : lutfiguefara@unsig.ac.id , lutviguevara1@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe how the moral attitudes taught in the science of Sufism can serve as a foundation for multicultural education. The research method used is qualitative phenomenology, with an approach that includes in-depth interviews, direct field observations, and general observation. The result of this research is a design for multicultural education based on Sufi ethics. This study explores the collaboration between the concept of multicultural education and Sufi behavior in Sufism teachings. Both elements have developed significantly and have influenced various aspects of life. However, this research offers an integration of these two elements into a Sufi-oriented multicultural education system. This new model is expected to create serenity and peace for the Indonesian nation.*

Keywords: *Multicultural Education, Sufi Ethics, Collaboration, Sufi Education, Indonesia, Qualitative Phenomenology*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sikap akhlak yang diajarkan dalam ilmu tasawuf dapat menjadi landasan bagi pendidikan multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis, dengan pendekatan wawancara mendalam, pengamatan langsung di lapangan, dan observasi. Hasil penelitian ini adalah rancangan pendidikan multikultural berbasis akhlak tasawuf. Penelitian ini mengeksplorasi kolaborasi antara konsep pendidikan multikultural dan perilaku sufi dalam ajaran tasawuf. Kedua elemen ini telah berkembang secara signifikan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, namun penelitian ini menawarkan integrasi kedua elemen dalam sistem pendidikan multikultural yang bernuansa sufi. Pola baru ini diharapkan dapat menciptakan keteduhan dan kedamaian bagi bangsa Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Akhlak Tasawuf, Kolaborasi, Pendidikan Sufi, Indonesia, Kualitatif Fenomenologis

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini, melingkupi kehidupan masyarakat secara global dan penuh intrik-intrik arus globalisasi yang bukan hanya bermuatan positif, namun juga mengandung bahaya perpecahan sebagaimana prediksi banyak pihak tentang kemungkinan terjadinya benturan antar peradaban satu dengan peradaban yang lain. Benturan yang ditengarai oleh beberapa faktor; yakni politik, budaya, sosial, ekonomi, ras, demikian juga agama (Suryana, 2019). Sebuah Negara yang demikian besar, dengan masyarakat yang multi etnis, suku, agama dan budaya menjadi sebuah fenomena menarik. Itulah mengapa Negara ini menjadi berbeda jauh dari peradaban bangsa lain yang justru sebagai Negara Islam namun penuh dengan gejolak (Mulyono, 2021).

Sebah Negara selayaknya selalu mempunyai ideologi dan falsafah kenegaraan, apapun namanya, kebetulan di Indonesia Pancasila sebagai falsafat Negara bukan tidak mungkin mendapatkan keritikan pedas dari kelompok masyarakat tertentu yang cenderung menolaknya, akan tetap pemerintahan kokoh dengan pendiriannya sehingga Pancasila masih eksis sekalipun dihadapkan dengan anti Pancasila (Republika, 2023) dapat disaksikan munculnya gerakan dari kelompok Islam pada momentum pemilihan Presiden RI era Jokowi yang berpasangan dengan

KH. Ma'ruf Amin.

Dengan berdirinya unit lembaga tentang pertahanan Pancasila yang dikenal dengan nama BPIP Pergerakan demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang memiliki berbagai ragam suku dan agama. Merancang model pendidikan baru sebagai alternatif menjaga menghimpunan beragam budaya masyarakat bangsa ke era globalisasi, memupuk nilai secara fundamental, mulai dari tingkat siswa yang beragam suku, ras, dan agama, mengembangkan perilaku saling menghargai dan memahami satu sama lain. Dalam hal ini pendidikan multikultural berlandaskan nilai-nilai ajaran Sufi adalah sebuah alternatif dan akomodatif atas berbagai problematika masyarakat yang heterogen itu (Futaqi, 2023).

Pokok permasalahan adalah bagaimana model Akhlak Taawuf menjadi basis pendidikan multikultural di Indonesia dan bagaimana implementasinya dalam kurikulum pembelajaran secara berjenjang baik pendidikan dasar, menengah hingga tingkat Perguruan Tinggi yang sejalan dengan harapan pemerintah pada setiap lembaga pendidikan, hal ini sedapat mungkin menjadi perhatian semua elemen masyarakat. Dan permasalahan secara universal adalah Pergerakan demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang memiliki berbagai ragam suku, etnis, kepercayaan dan agama.

METODE

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah merancang model pendidikan baru sebagai alternatif, menjaga, menghimpun beragam budaya masyarakat bangsa ke era globalisasi, memupuk nilai secara fundamental, mulai dari tingkat siswa hingga mahasiswa, mengembangkan perilaku saling menghargai dan memahami satu sama lain. Dalam hal ini pendidikan multikultural berlandaskan nilai-nilai ajaran Sufi sebuah alternatif yang akomodatif atas berbagai problematika masyarakat yang heterogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak Tasawuf

Akhlak tasawuf sebagai basis Pendidikan multikultural (Prabencana, 2023), sebagaimana pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “akhlakun” sebagai bentuk jamak dari kata “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai atau kelakuan, tabiat. Mengenai masalah multicultural merupakan suatu tantangan yang mengedepankan majemuknya nilai-nilai (Nugroho, 2023). mekanisme dan struktur sosial dalam bingkai *human being* (zainiati, 2023). Dalam kesadaran pluralisme manusia dihadapkan pada proses pembelajaran yang terus menerus bergulir sepanjang hidupnya terhadap sesuatu di luar pribadi dan identitas monocultural. Dalam

kedua konteks tersebut yakni manusia dan multikultural, banyak perbenturan yang biasa terjadi. Tetapi itu adalah impact yang tidak bisa dihindari karena yang mau dicairkan adalah manusia sebagai realitas-realitas human being manusia sebagai yang berakal budi (Annur, 2023).

Pentingnya pendidikan Akhlak sebagai dasar pendidikan multicultural (Suciartini, 2021) menjadi lebih urgen ketika dilihat dari realitas kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, agama, bahasa dan budaya. Jumlah penduduk hampir mencapai kurang lebih 210 juta jiwa, terdiri dari 13.000 pulau besar dan kecil, 300 suku yang menggunakan bahasa hampir mencapai 210 jenis bahasa, dengan beberapa agama, belum lagi dengan aliran kepercayaan dan sekte-sektenya.

Pola Baru Pendidikan Multikultural

Pertama, program yang berorientasi pada materi (*content-oriented program*) yang merupakan pendidikan multicultural yang paling umum dan dengan mudah dapat dipahami, tujuannya adalah memasukkan materi tentang kelompok budaya yang berbeda dalam kurikulum dan materi pendidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kelompok-kelompok tersebut. Sederhananya adalah menambahkan pada bagian kurikulum standar muatan multicultural (Faziah, 2021). Atau pada level yang lebih di atasnya adalah merubah kurikulum secara aktif dengan tiga tujuan; yaitu 1) mengembangkan muatan multicultural melalui berbagai disiplin. 2) memasukkan pembobotan sudut pandang dan pespektif yang berbeda dalam kurikulum, 3) mengubah aturan yang pada akhirnya mengembangkan paradigm baru bagi kurikulum (Wijaya, 2023)

Kedua, program yang berorientasi siswa (*student-oriented program*), yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi akademik kelompok siswa yang berbeda, meskipun ketika itu mereka tidak memberikan perubahan besar dalam muatan kurikulum. Beberapa program ini tidak dirancang untuk mengubah kurikulum atau konteks sosial pendidikan, melainkan membantu siswa bahasa dan budaya yang berbeda untuk sama menciptakan perubahan dalam mainstream pendidikan, terdapat beberapa kategori program yang khas. Ketiga, program yang berorientasi sosial (*social-oriented program*) yang berupaya mereformasi pendidikan maupun konteks politik dan budaya pendidikan yang bertujuan bukan untuk meningkatkan prestasi akademik atau menambah sekumpulan pengetahuan multicultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias.

Untuk mengimplementasikan pendidikan multicultural di Indonesia memang bukan sesuatu yang *taken for granted* atau *trial and error*, tetapi butuh kerja keras dan perjuangan yang Panjang (Adhani, 2023). Hal ini dikarenakan Indonesia baru memulai pendidikan multicultural ini, oleh karenanya diperlukan suatu rujukan di negaranya. Jadi yang harus dilakukan dalam

implementasi pendidikan multicultural di Indonesia adalah mulai proses persiapan rancangan kurikulum berbasis kompetensi siswa pada mata pelajaran yang relevan, sebab multiculturalisme barulah sebuah gerakan dan belum menjadi sebuah ilmu yang komprehensif apalagi sikap dan perilaku.

Pengaruh Perilaku Sufi Terhadap Pendidikan Multikultural

Dalam konsep Tao hakikatnya tak dapat diuraikan, namun manifestasi dan fungsinya dapat diidentifikasi dengan segala sesuatu di alam ini. Inilah yang disebut Sachiko Murata sebagai “dualitas Ilahi” (Maftuchah, 2023), memiliki kesamaan dengan Brahman dalam Hindu, Logos dalam Kitab Suci Kristen fundamental fisik (Pramono, 2005). Dalam bahasa Danah Zohar dan Lan Marshall, Tao atau Tuhan dalam tradisi sematik, sebagai analog dengan hampa kuantum, merupakan transendensi capaian tertinggi fisika (Zohar, 2023). Ini menekankan pada sebuah keyakinan akan relevansi ilmiah ajaran Tao. Tao adalah gabungan Yin dan Yang, yakni alur keselaran bergantung (Too, 1996), Yang kemudian menghasilkan harmoni atau keselarasan. Harmoni ini merupakan penyatuan subjek dan objek menempati kedudukan penting dalam kreativitas seni.

Kesempurnaan ciptaan manusia adalah karena ia memiliki daya dan kemampuan yang lebih dari ciptaan lainnya, yakni manusia memiliki dua daya; daya berfikir yang disebut akal dan daya merasa disebut sebagai *zauq* atau *zihn* (Rahmat, 2023). Dalam ajaran Islam kedua daya tersebut telah dikembangkan oleh ulama-ulama muslim. Kaum filosof dan teolog lebih mengembangkan daya berpikir (akal), maka daya rasa (*zauq*) lebih dikembangkan oleh kaum sufi. Kelompok sufi adalah golongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah pada umumnya seperti; salat, puasa, zakat, dan haji. Mereka menganggap ibadah umum tersebut belum memenuhi kebutuhan spiritual mereka (Siroj, 2023). Oleh karena itulah mereka mencari jalan menuju Tuhan lebih dekat hingga mereka merasa dapat berjumpa dengan Tuhan melalui hati sanubari (*bashariah*) di jalan tasawuf atau yang oleh orang Barat disebut *misticisme Islam*.

Pandangan Tasawuf

Pendapat para tokoh sufi tentang definisi tasawuf (Ardiyani, 2023) menurut Ibrahim Basyumi telah memilih empat puluh definisi tasawuf yang diambil dari pendapat para tokoh-tokoh sufi yang hidup pada abad ke tiga Hijriah antara tahun 200-334 H. definisi, yaitu 1). Tasawuf dalam tataran *elementry (al-Bidayah)*, 2) tasawuf dalam tataran *intermediate (al-Mujahadah)*, 3) tasawuf dalam tataran *advance (al-Mazaqah)*.

Defenisi *al-Bidayah* menurut Abu al-Husain al-Nuri (w.295 H). menyatakan bahwa kaum sufi adalah kaum yang bersih dari segala kekeruhan dan penyakit batin manusia, dan mereka bebas dari pengaruh syahwat, hingga mereka itulah orang-orang yang terpilih di barisan

utama dan derajat yang tinggi dalam kebenaran. Pada tataran *al-Mujahadah*, tasawuf berkisar pada penghiasan diri dengan suatu perbuatan yang diingini oleh agama (*al-khair*) dan kebiasaan yang baik (*al-ma'ruf*) (Belk. 2021). Dalam hal ini ada terdapat beberapa pendapat sebagai berikut: 1). Abu Muhammad al-Jariri mengartikan tasawuf adalah masuk ke dalam akhlak yang mulia dan keluar dari semua akhlak yang lain. 2). Al-Katany menyatakan bahwa tasawuf itu adalah akhlak yang mulia, barangsiapa yang bertambah baik akhlaknya, bertambah pula kejernihan hatinya (Hadarah, 2019) 3). Al-Nury menjelaskan bahwa yang disebut tasawuf itu bukan sekedar tulisan dan ilmu, melainkan ia adalah akhlak yang mulia. Sekiranya ia hanya sekedar tulisan maka dapat diusahakan dengan bersungguh-sungguh, seandainya ia ilmu, tentu dapat dicapai dengan belajar. Akan tetapi, tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak Allah. Keadaan ini tidak bisa diperoleh dengan tulisan dan ilmu.

Selanjutnya, pada tataran *al-Mazaqah* menguraikan tentang kehidupan manusia dalam tataran tasawuf segala kemauan ditundukkan untuk melarutkan ke dalam kehendak Tuhan (Fahrudi, 2021), dengan jalan rindu (*isyq*) dan intuisi (*wajd*). Sedangkan kegiatan hati dan usia dikerahkan sepenuhnya kepada Allah sehingga hubungan antara diri manusia dengan Tuhannya lebih kuat dan intim, bersih, dan menyatu. Perasaan yang dialami oleh sufi digambarkan Abud Husain al-Muzyu dalam tasawuf sebagai penyerahan diri secara bulat kepada *al-Haq* (Stafa, 2001) Membiarkan diri dengan Allah menurut kehendaknya. Al- Syibly mengibaratkan sufi dalam ilmu tasawuf bagaikan anak-anak kecil di pangkuan Tuhan. Sebagaimana Al-Junaid memandang bahwa tasawuf dalam diri sufi bagaikan penyerahan diri manusia dengan Tuhannya yang demikian intim tanpa penghubung, sama pandangannya al-Hallaj menyatakan bahwa tasawuf itu kesatuan zat. Nilai yang paling utama adalah pada tatanan manusia yaitu pada perilaku sufi, (Fahrudi,2021) yang kemudian menjadi cerminan akhlak mulia.

Desain Pendidikan Multikultural Berbasis Akhlak Tasawuf

Pendidikan Multikultural yang berbasis Akhlak Tasawuf merupakan penawaran model baru dalam dunia pendidikan dengan harapan adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat terutama para ulama Muslim. Kolaborasi antara konsep pendidikan multicultural di satu sisi dan perilaku sufi pada ajaran tasawuf dilain sisi. Pada dasarnya kedua unsur tersebut sudah berjalan dengan waktu yang cukup panjang dan telah merimplikasi ke berbagai aspek (Hadarah, 2019), namun pada bagian ini menawarkan kolaborasi kedua unsur dalam sistim pendidikan multikulturak berdimensi sufi (Rohayati, 2021) yang dimungkinkan menjadi suatu pola baru yang lebih teduh dan menciptakan kedamaian untuk bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Penawaran model pendidikan multikultural berbasis Akhlak Tasawuf terkesan baru, namun sesungguhnya bukan baru secara substansi. Yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah model atau rancangan penggabungan dua unsur penting yang selama ini sudah tumbuh berkembang subur di Negara Indonesia, akan tetapi kemasannya memang belum permanen (*louncing*), masih perlu sosialisasi. Dan menariknya hal ini juga sudah merupakan pengejawantahan atas pesan pendiri bangsa yang termaktub di dalam sila “persatuan Indoensia” pada Pancasila, berada di antara sila-sila, “Kemanusiaan yang adil dan Beradab”. Dan “Kerakyatan yang Dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan Perwakilan”. Persatuan nasional yang bhineka, juga hanya bisa dipertahankan di atas tatakelola pemerintahan demokrasi, berbasis hikmah dan kearifan serta keadaban local, dimana “daurah rakyat” mengatasi seluruh bentuk kedaulatan kekuasaan yang ada. Patut direnungkan warning sila kelima, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

REFERENSI

- Ardiyani, D. (2023). Maqam-maqom dalam tasawuf, relevansinya dengan keilmuan dan etos kerja. *Suhuf*, 30(2), 168–177.
- Arafah, B. (1945). The development and challenges of Indonesian language as an academic language. *Constitution*, 18(1945).
- Arifin, A. H. (2012). Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1).
- Beck, H. L. (2023). The contested state of Sufism in Islamic modernism: The case of the Muhammadiyah movement in twentieth-century Indonesia. *Journal of Sufi Studies*, 3(2), 183–219. <https://doi.org/10.1163/22105956-12341345>
- Dirgantoro, A. (2023). Implementation of multicultural education in educational perspective for cross-cultural psychology study in Indonesia. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 96–108.
- Fahrudi, A. H. (2021). Al-Insan Al-Kamil dalam tasawuf Ibn ‘Arabi. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 11–34.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mania, S. (2010). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
- McIntyre, T. (1996). Does the way we teach create behavior disorders in culturally different

students? *Education and Treatment of Children*, 354–370.

- Miswar, M., & et al. (2015). *Akhlaq tasawuf: Membangun karakter Islami*. Perdana Publishing.
- Mulyono, G. P., & Mulyoto, G. P. (2021). Radikalisme agama di Indonesia (ditinjau dari sudut pandang sosiologi kewarganegaraan). *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 64–74.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2023). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Rahmat, A. (2023). Konsep manusia perspektif filosof Muslim. *Jurnal Kariman*, 4(2), 41–62.
- Rofiq, A. C. (2020). Ideal relationship between Pancasila and Indonesian Muslims. *ARISTO*, 8(2), 274–296.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial: Mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Somantrie, H. (2021). Konflik dalam perspektif pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(6), 660–672.
- Suasana, E. S. (2019). *Negara Pancasila sebagai darul ahdi wa syahadah perspektif Muhammadiyah*. Universitas Islam Negeri Smh Banten.
- Subadi, T. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Muhammadiyah University Press.
- Suciantini, N. N. A. (2021). Urgensi pendidikan toleransi dalam wajah pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12–22.
- Sutoyo, S. (2015). Tasawuf Hamka dan rekonstruksi spiritualitas manusia modern. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 108–136.
- Suryana, T. (2021). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 127–136.